

**Supervisi Akademik sebagai Formalitas Administratif dan Dampaknya
terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar**

Putri Hidayati¹, Nurul Hikmah², Ahmad Farhan Alisnain³, Ismarina Rosida⁴, Yetty
Morelent⁵, Erwinsyah Satria⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bung Hatta

1putri01hidayati@gmail.com, 2nurulhikmah.uul08@gmail.com,
3farhanalisnaini21@gmail.com, 4ismarinarosida01@guru.sd.belajar.id,
5yettym11963@gmail.com, 6erwinsyah.satria@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of academic supervision that tends to be merely procedural and its impact on teachers' professionalism in sustaining the quality of learning in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that academic supervision has been conducted in a scheduled and administrative manner but has not fully functioned as a continuous professional development process. Teachers tend to demonstrate more structured and varied teaching practices during supervision sessions but revert to minimal instructional practices in daily teaching. This indicates that learning quality is still influenced by external control rather than driven by teachers' internal professional awareness. The lack of reflective dialogue and follow-up actions also hinders the development of a sustainable culture of instructional improvement. The study highlights the importance of collaborative, reflective, and continuous academic supervision in fostering teacher professionalism and maintaining consistent learning quality.

Keywords: *academic supervision, teacher professionalism, learning quality, principal leadership.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik yang cenderung bersifat formalitas serta dampaknya terhadap profesionalisme guru dalam menjaga keberlanjutan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan secara terjadwal dan administratif, namun belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang

berkelanjutan. Guru cenderung menampilkan pembelajaran yang lebih terencana dan variatif saat supervisi berlangsung, tetapi kembali pada praktik pembelajaran yang minimalis dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh pengawasan eksternal dan belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran profesional internal guru. Minimnya dialog reflektif dan tindak lanjut supervisi juga menyebabkan budaya perbaikan pembelajaran belum berkembang secara konsisten. Penelitian ini menegaskan pentingnya supervisi akademik yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan guna menumbuhkan profesionalisme guru serta menjaga mutu pembelajaran secara stabil.

Kata kunci: supervisi akademik, profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah.

A. Pendahuluan

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen strategis dalam manajemen pendidikan dasar yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Pada hakikatnya, supervisi akademik bukanlah kegiatan pengawasan yang berorientasi pada pencarian kesalahan, melainkan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas praktik pembelajaran di kelas (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang bertanggung

jawab memastikan proses pembelajaran berjalan efektif melalui bimbingan, pendampingan, serta penguatan kapasitas profesional guru.

Supervisi akademik yang bermakna perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, kolaboratif, berkelanjutan, objektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Prinsip berkelanjutan menegaskan bahwa supervisi tidak cukup dilakukan secara insidental, melainkan harus berlangsung terus-menerus agar mampu membentuk perubahan perilaku mengajar yang konsisten. Sementara itu, prinsip kolaboratif menempatkan guru sebagai mitra profesional yang didampingi, bukan sekadar objek penilaian. Dengan demikian, supervisi akademik idealnya menjadi ruang refleksi

pedagogik yang mendorong guru untuk belajar dan berkembang secara sadar.

Secara normatif, pelaksanaan supervisi akademik telah diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembinaan guru secara sistematis guna meningkatkan mutu pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa dalam praktik di sekolah, supervisi akademik sering kali bergeser menjadi kegiatan administratif yang bersifat formalitas. Supervisi lebih berorientasi pada pemenuhan dokumen dan prosedur daripada pembinaan profesional yang berkelanjutan. Ketika supervisi kehilangan dimensi reflektif dan dialogis, fungsinya sebagai sarana pengembangan profesional guru menjadi tidak optimal.

Dalam konteks profesionalisme guru, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis guru, tetapi juga pada kesadaran profesional yang tumbuh dari dalam diri guru itu sendiri. Guru profesional menjalankan pembelajaran secara konsisten, terencana, dan reflektif, bukan hanya ketika ada penilaian atau pengawasan

(Mulyasa, 2022; Uno, 2016). Rendahnya kesadaran profesional dapat menyebabkan guru menunjukkan kinerja optimal hanya pada situasi tertentu, misalnya saat supervisi, tetapi kembali pada praktik minimalis dalam keseharian pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada tidak berkelanjutannya kualitas pembelajaran di kelas.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks sekolah dasar negeri dengan karakteristik yang serupa. Kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik sesuai prosedur, termasuk penyusunan program dan pelaksanaan supervisi secara terjadwal. Komitmen kepemimpinan terlihat melalui pelaksanaan fungsi manajerial dan pembinaan guru. Namun demikian, pelaksanaan supervisi belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang konsisten. Sebagian guru menunjukkan kualitas pembelajaran yang baik saat supervisi berlangsung, tetapi kembali pada pola pembelajaran yang kurang variatif ketika tidak berada dalam situasi pengawasan. Praktik pembelajaran yang muncul lebih didorong oleh tuntutan eksternal daripada

kesadaran profesional yang tumbuh dari dalam diri guru.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik belum mampu menumbuhkan budaya profesional yang berkelanjutan di sekolah. Guru cenderung memperlihatkan performa terbaik hanya pada momen supervisi, sementara kualitas pembelajaran di luar itu tidak terjaga secara konsisten. Dari perspektif manajemen dan kepemimpinan pendidikan dasar, persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan teknis pelaksanaan supervisi, tetapi juga menyangkut budaya kerja sekolah, motivasi intrinsik guru, serta efektivitas supervisi akademik sebagai proses pembinaan profesional.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang cenderung bersifat formalitas dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana supervisi akademik dilaksanakan, bagaimana respons guru terhadap supervisi, serta bagaimana implikasinya terhadap keberlanjutan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan supervisi akademik yang cenderung bersifat formalitas serta dampaknya terhadap profesionalisme guru dalam praktik pembelajaran. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali situasi secara alami di lingkungan sekolah dan menangkap makna yang dibangun oleh kepala sekolah serta guru terhadap praktik supervisi yang dijalankan.

Penelitian dilaksanakan pada sebuah sekolah dasar negeri dengan karakteristik umum sekolah dasar pada wilayah semi-perkotaan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan supervisi akademik secara administratif dan terjadwal, namun belum sepenuhnya menunjukkan dampak yang konsisten terhadap perubahan kualitas pembelajaran guru. Identitas sekolah tidak dicantumkan dalam artikel ini sebagai bentuk penerapan etika penelitian dan untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan beberapa guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan supervisi akademik. Kepala sekolah berperan sebagai pelaksana supervisi, sedangkan guru merupakan pihak yang menerima supervisi sekaligus pelaksana pembelajaran di kelas. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan supervisi serta pengalaman mengajar yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik serta pengaruhnya terhadap praktik pembelajaran guru. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga dapat diketahui konsistensi kualitas pembelajaran dalam berbagai situasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah program supervisi, instrumen supervisi, jadwal pelaksanaan, perangkat pembelajaran guru, serta catatan

tindak lanjut supervisi. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih utuh.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca berulang, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik, bentuk formalitas yang muncul, serta dampaknya terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola hubungan antartemuan sebelum akhirnya ditarik kesimpulan penelitian.

Keterpercayaan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang temuan kepada partisipan agar informasi yang diperoleh benar-benar

menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Praktik Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan secara terencana dan terjadwal oleh kepala sekolah. Supervisi umumnya dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran, yaitu pada awal dan akhir semester. Pola ini menunjukkan bahwa supervisi akademik telah menjadi bagian dari program kerja sekolah dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan administratif yang berlaku. Guru pada umumnya telah mengetahui jadwal supervisi sebelumnya sehingga memiliki kesempatan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran secara khusus.

Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas. Kepala sekolah mengamati jalannya proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Fokus pengamatan meliputi kesiapan guru mengajar, kesesuaian pelaksanaan

pembelajaran dengan modul ajar, pengelolaan kelas, serta penggunaan metode dan media pembelajaran. Dari sisi prosedural, supervisi akademik telah berjalan sesuai dengan prinsip manajerial dan memenuhi aspek formal pelaksanaan supervisi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih bersifat periodik dan belum berkelanjutan. Supervisi belum diikuti dengan pendampingan intensif atau pembinaan jangka panjang yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Umpan balik yang diberikan kepala sekolah setelah observasi umumnya bersifat umum dan disampaikan secara lisan, tanpa disertai program tindak lanjut yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan supervisi akademik lebih dipersepsikan sebagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan, bukan sebagai proses pembinaan profesional yang berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) yang menegaskan bahwa supervisi akademik akan kehilangan makna apabila hanya berhenti pada kegiatan observasi tanpa disertai dialog reflektif

dan tindak lanjut yang konstruktif. Supervisi yang efektif seharusnya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi guru, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif.

Praktik Pembelajaran Guru dalam Situasi Supervisi dan Pembelajaran Sehari-hari

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara praktik pembelajaran guru pada saat supervisi akademik dan pada saat pembelajaran sehari-hari. Pada saat supervisi berlangsung, guru cenderung menampilkan pembelajaran yang lebih terencana, variatif, dan interaktif. Guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam, memanfaatkan media pembelajaran dan LKPD, serta berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dalam situasi ini, keterlibatan peserta didik terlihat lebih tinggi, baik melalui aktivitas diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok.

Sebaliknya, pada pembelajaran sehari-hari tanpa adanya supervisi, praktik pembelajaran guru cenderung kembali pada pola pembelajaran konvensional. Metode ceramah lebih dominan digunakan, aktivitas siswa

terbatas pada mencatat dan mengerjakan tugas, serta penggunaan media pembelajaran relatif minim. Suasana kelas dalam kondisi ini cenderung kurang kondusif, dengan tingkat kebosanan siswa yang lebih tinggi dan keterlibatan belajar yang menurun.

Perbedaan praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru sebenarnya memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Namun, kemampuan tersebut belum terinternalisasi menjadi kebiasaan profesional yang konsisten. Pembelajaran yang baik lebih sering muncul sebagai respons terhadap kehadiran supervisor dibandingkan sebagai bentuk kesadaran profesional guru dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Temuan ini menguatkan pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi, tetapi juga oleh kesadaran profesional yang mendorong konsistensi dalam praktik pembelajaran. Ketika kesadaran profesional belum tumbuh secara kuat, peningkatan kualitas pembelajaran cenderung bersifat

situasional dan bergantung pada faktor eksternal, seperti supervisi atau penilaian kinerja.

Supervisi Akademik Formalitas dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru

Supervisi akademik yang dilaksanakan secara formalitas berdampak langsung pada profesionalisme guru, khususnya dalam menjaga keberlanjutan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat administratif mendorong guru untuk berfokus pada pemenuhan standar saat supervisi berlangsung, tetapi belum mampu menumbuhkan kesadaran profesional yang berkelanjutan. Guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan penilaian, bukan sebagai sarana refleksi dan pengembangan diri.

Dampak lainnya terlihat pada lemahnya budaya refleksi pembelajaran. Minimnya dialog reflektif dan tindak lanjut supervisi menyebabkan guru jarang melakukan evaluasi mendalam terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Akibatnya, pembelajaran yang kurang variatif dan

monoton cenderung terus berulang tanpa adanya upaya perbaikan yang signifikan. Kondisi ini berpengaruh pada suasana kelas yang kurang kondusif serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya sikap guru yang kurang siap ketika akan disupervisi. Beberapa guru cenderung mengulur waktu supervisi dengan alasan membutuhkan persiapan tambahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa supervisi masih dipersepsikan sebagai kegiatan yang "dinilai" dan harus dipersiapkan secara khusus, bukan sebagai proses pembinaan yang bersifat alami dan menyatu dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pidarta (2016) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang tidak disertai pendekatan humanis dan tindak lanjut berkelanjutan berpotensi melemahkan motivasi guru untuk berinovasi. Supervisi semacam ini tidak mampu membangun budaya mutu pembelajaran, karena praktik pembelajaran yang baik tidak

berkembang menjadi nilai bersama di lingkungan sekolah.

Implikasi Supervisi Akademik terhadap Keberlanjutan Kualitas Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara supervisi akademik dilaksanakan. Supervisi yang bersifat formalitas belum mampu mendorong konsistensi kualitas pembelajaran guru dalam jangka panjang. Kualitas pembelajaran yang muncul bersifat temporer dan sangat bergantung pada keberadaan pengawasan.

Oleh karena itu, supervisi akademik perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih reflektif dan berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengubah orientasi supervisi dari sekadar pengawasan administratif menjadi proses pendampingan profesional. Penguatan umpan balik reflektif, pendampingan sederhana namun berkelanjutan, serta penciptaan budaya profesional di sekolah menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran profesional guru.

Dengan supervisi akademik yang dilaksanakan secara substantif, guru diharapkan tidak hanya mampu menampilkan pembelajaran yang berkualitas pada saat supervisi, tetapi juga menjadikannya sebagai praktik profesional yang konsisten dalam pembelajaran sehari-hari. Keberlanjutan kualitas pembelajaran pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan secara terencana dan terjadwal, namun pelaksanaannya masih cenderung menekankan pemenuhan aspek administratif dibandingkan pembinaan profesional yang berkelanjutan. Supervisi lebih berfungsi sebagai kegiatan rutin observasi pembelajaran daripada sebagai proses pendampingan reflektif yang mendorong pengembangan kompetensi guru secara konsisten.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya perbedaan praktik pembelajaran guru antara saat supervisi berlangsung dan pada

pembelajaran sehari-hari. Guru mampu menampilkan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan terencana ketika berada dalam situasi supervisi, tetapi belum menerapkannya secara konsisten dalam praktik rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, bukan sepenuhnya didorong oleh kesadaran profesional internal guru.

Supervisi akademik yang bersifat formalitas berdampak pada belum tumbuhnya budaya refleksi dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Minimnya dialog reflektif dan tindak lanjut hasil supervisi menyebabkan guru jarang melakukan evaluasi mendalam terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Akibatnya, peningkatan kualitas pembelajaran belum berlangsung secara stabil dan berkesinambungan.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan supervisi akademik menjadi proses pembinaan profesional yang humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Supervisi yang

disertai umpan balik reflektif, pendampingan terarah, dan tindak lanjut yang jelas berpotensi menumbuhkan kesadaran profesional guru, sehingga kualitas pembelajaran tidak hanya muncul saat supervisi, tetapi menjadi praktik yang konsisten dalam pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan supervisi akademik pada satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). Menjadi kepala sekolah profesional (Cetakan terbaru). Bumi Aksara.

- Pidarta, M. (2016). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2019). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2020). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Suhardan, D. (2014). *Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2016). *Kepemimpinan inovatif pendidikan*. Refika Aditama.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas guru dalam pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar (learning organization)*. Alfabeta